PERBEDAAN FONOLOGIS BAHASA MELAYU DI DESA CERUK DAN DI PULAU LAUT KABUPATEN NATUNA PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Tasliati

Kantor Bahasa Kepulauan Riau

Pos-el: tasliati@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan fonologis bahasa Melayu di Desa Ceruk dan di Pulau Laut, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Data berupa 200 kosakata Swadesh dikumpulkan dengan metode simak dan wawancara dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Data selanjutnya dianalisis dengan metode padan intralingual dengan teknik hubung-banding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perbedaan berupa korespondensi ditemukan dalam dua bentuk, yaitu korespondensi sangat sempurna dan korespondensi kurang sempurna. Korespondensi sangat sempurna ditemukan dalam enam bentuk perubahan $\varepsilon \approx I$, $o \approx U$, $\varepsilon \approx a$, $R \approx X$, $K \approx ?$, dan $\partial \approx a$. Korespondensi kurang sempurna ditemukan dalam tiga bentuk perubahan: $I \approx i$, $\partial \approx X$, dan $t \approx d$. (2) Perbedaan berupa variasi ditemukan dalam empat bentuk: (a) fonem vokal belakang tengah menjadi vokal pusat rendah ($\partial \sim a$), (b) penambahan satu fonem di akhir kata atau protesis ($\partial \sim \partial$ dan $\partial \sim a$), (c) fonem tak bersuara menjadi bersuara ($k \sim g$ dan $p \sim b$), dan (d) penambahan satu fonem di akhir kata atau paragoge ($\partial \sim h$ dan $\partial \sim ?$).

Kata kunci: perbedaan fonologis, kajian bahasa Melayu, kajian dialek, Kabupaten Natuna

Abstract

This study aims to describe phonological differences of Malay language in Ceruk village and Pulau Laut, Natuna regency, Riau Islands Province. The data in the form of 200 Swadesh vocabulary was collected by using referring and interview method with the technique of SBLC and recording. Then, the data were analyzed by intralingual matching method with the connecting and comparing technique. The results show that (1) the differences in the form of correspondence are found in two forms, namely perfect correspondence and unperfect correspondence. The perfect correspondence is found in six forms of change: $\varepsilon \approx I$, $o \approx U$, $\varepsilon \approx a$, $R \approx X$, $K \approx ?$, and $\partial \approx a$. The unperfect correspondence is found in three forms of change: $I \approx i$, $\partial \approx X$, and $t \approx d$. (2) The differences in the form of variation are found in four forms: (a) the middle rear vowel phoneme becomes the low center vowel ($\partial \sim a$), (b) the addition of one phoneme at the end of a word or prothesis ($\partial \sim \partial$ dan $\partial \sim a$). (c) the mute phoneme becomes the voiced phoneme ($k \sim g$ dan $p \sim b$), and (d) the addition of one phoneme at the end of a word or paragoge ($\partial \sim h$ dan $\partial \sim ?$).

Keywords: phonological differences, Malay language study, study of dialect, Natuna Regency

PENDAHULUAN

Kabupaten Natuna secara astronomis terletak antara 01°18'00" sampai 06°50'15" lintang utara, serta antara 104°48'30" sampai dengan 110°04'00" bujur timur. Secara geografis, Kabupaten Natuna mempunyai batas-batas yang meliputi: di utara berbatasan Laut

Natuna Utara, di Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bintan, di Barat Semenanjung Malaysia, dan di timur berbatasan dengan Laut Natuna Utara. Kabupaten Natuna memiliki luas 224.684,59 km². Dari luas tersebut, hanya 2.001,30 km² yang merupakan daratan, selebihnya 222.683,29 km² merupakan lautan

(BPS Natuna, 2017:1). Artinya, 99% wilayah Kabupaten Natuna merupakan lautan. Wilayah Kabupaten Natuna yang terdiri atas 15 kecamatan dan 76 desa/kelurahan ini terdiri atas pulau-pulau yang sebagian besar belum berpenghuni. Dari 154 pulau yang ada di Kabupaten Natuna, baru 27 pulau yang berpenghuni (BPS Natuna, 2017:17). Mayoritas penduduk yang tinggal di Kabupaten Natuna adalah suku Melayu yang sehari-hari menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pengakuan masyarakat, bahasa Melayu yang digunakan di satu desa terdengar berbeda dengan bahasa Melayu di desa lain yang masih berada di Kabupaten Natuna. Salah satunya adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Desa Ceruk dengan di Pulau Laut. Dilihat dari letaknya dari ibukota kabupaten, kedua daerah ini berjarak cukup jauh, jarak Ceruk ke Ranai adalah 25 Km, sedangkan jarak Pulau Laut ke Ranai 118 Km (BPS Natuna, 2017:19). Melihat jarak yang jauh tersebut, wajar saja apabila bahasa yang digunakan di kedua daerah ini memiliki perbedaan. Apakah perbedaan tersebut dapat dikategorikan sebagai bahasa yang berbeda, dialek yang berbeda, atau hanya pada tataran subdialek? Hal itu dapat ditentukan melalui penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa di Kabupaten Natuna.

Dalam makalah ini, pembahasan tidak sampai pada penentuan status kekerabatan kedua isolek, melainkan terbatas pada deskripsi unsur kebahasaan berupa perbedaan fonologis. Deskripsi mengenai perbedaan fonologis dinilai penting mengingat deskripsi perbedaan pada tataran fonologi ini merupakan dasar dalam menentukan bahasa yang berkerabat, yaitu lewat perbandingan fonem-fonem dari kosakata yang dianggap berasal dari purba yang sama. Sejalan dengan hal itu, makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan fonologis bahasa Melayu di Desa Ceruk dan Pulau Laut.

TEORI DAN METODE

Penelitian ini dilandaskan pada teori dialektologi dan linguistik historis komparatif. Teori dialektologi digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat pada kedua daerah pengamatan. Sementara teori linguistik historis komparatif digunakan untuk menentukan bentuk purba dari kosakata yang dibandingkan. Penggabungan dialektologi dan linguistik historis komparatif ini disebut dengan istilah dialektologi diakronis (Mahsun, 1995:11). Dalam hal ini, perbedaan unsur kebahasaan dibatasi pada perbedaan fonologis.

Bentuk-bentuk yang dianggap berbeda secara fonologis pada prinsipnya adalah bentuk yang dapat dihubungkan pada sebuah bentuk bahasa purba yang sama. Apabila perbedaannya tidak dapat dihubungkan dengan bentuk purba yang sama, perbedaan tersebut sudah termasuk perbedaan leksikal. Perbedaan dalam tataran fonologis ini dapat dibedakan berdasarkan sifatnya. Perubahan yang sifatnya teratur disebut korespondensi, dan perubahan yang sifatnya tidak teratur (sporadis) disebut variasi.

Korespondensi dapat dibedakan menjadi tiga: korespondensi sangat sempurna, sempurna, dan kurang sempurna. Korespondensi dikatakan sangat sempurna apabila perbedaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi itu terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah perubahan serta sebaran geografisnya sama. Pada korespondensi sempurna, perbedaan juga terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah perubahan, tetapi sebaran geografis antarcontoh berbeda. Adapun yang termasuk korespondensi kurang sempurna apabila perbedaan akibat perubahan bunyi terjadi pada 2—5 contoh dengan sebaran geografis yang sama. Sementara itu, perbedaan disebut variasi apabila kaidah perubahan bunyi hanya terjadi pada satu atau dua contoh dengan sebaran geografis yang berbeda. Perbedaan yang termasuk variasi dapat berupa metatesis,

asimilasi, disimilasi, apokop, sinkop, aferesis, kontraksi, dan lain-lain (Mahsun, 1995:34).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahap penelitian yang dilakukan. (1) Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode metode simak, dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1993:133—140). Artinya, peneliti tidak ikut terlibat dalam pengumpulan data karena data yang dianalisis merupakan data sekunder dari penelitian sebelumnya. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan instrumen daftar tanya 200 kosakata Swadesh. Untuk menguatkan data yang diperoleh, dilakukan verifikasi kepada penutur jati dengan teknik wawancara yang disertai dengan teknik rekam dan teknik catat (lihat Sudaryanto, 1993:133—140). (2) Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Metode padan ini menggunakan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan (Kesuma, 2007:49). Dari penerapan metode tersebut didapatkanlah hasil mengenai perbedaan fonologis di kedua daerah pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui perbandingan 200 kosakata Swadesh bahasa Melayu di Desa Ceruk dan Pulau Laut, ditemukan adanya perbedaan-perbedaan fonologis, baik perbedaan berupa korespondensi, yaitu perbedaan yang sifatnya teratur maupun variasi, maupun perbedaan yang sifatnya tidak teratur (sporadis). Oleh karena itu, pada bagian pembahasan ini dijelaskan mengenai empat hal (1) korespondensi vokal, (2) korespondensi konsonan, (3) variasi vokal, dan (4) variasi konsonan.

1.1 Korespondensi Vokal

Korespondensi vokal yang ditemukan dalam bahasa Melayu di Desa Ceruk dan Pulau Laut adalah sebagai berikut.

3.1.1 $\epsilon \approx I/-K(V)K\#$

Fonem ϵ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem I di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi ultima (suku kata akhir) yang letaknya berada di antara konsonan. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai korespondensi sangat sempurna karena variasi fonem ϵ menjadi I terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah $\epsilon \approx I/-K(V)K\#$ dengan sebaran geografis yang sama. Berikut ini adalah tiga contoh sebagai evidensi data yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 1. Evidensi Data $\epsilon \approx I/-K(V)K\#$

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Gigit	giget	gigit
2	Jahit	jayet	jowit
3	Kuning	kunɛŋ	kunin

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pertama, glos *gigit* /giget/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /gigit/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Kedua, glos *jahit* /jayet/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /jowit/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Ketiga, glos *kuning* /kunɛŋ/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /kunin/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi fonem ϵ menjadi I terletak pada suku kata akhir yang posisinya berada di antara konsonan. Pada contoh pertama, letak perubahan fonem vokal berada di antara konsonan g dan t. Pada contoh kedua, letaknya berada di antara konsonan y dan t, kemudian pada daerah pengamatan Pulau Laut, fonem konsonan y berubah menjadi konsonan w sehingga letak fonem vokal yang berubah berada di antara konsonan w dan t. Selanjutnya, pada contoh ketiga, letak fonem vokal yang berubah berada di antara konsonan n dan ŋ.

3.1.2 $o \approx U/-K(V)K\#$

Fonem o di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem U di daerah peng-

amatan Pulau Laut pada posisi ultima yang letaknya berada di antara konsonan. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai korespondensi sangat sempurna karena variasi fonem o menjadi U terjadi pada semua data yang disyarati oleh kaidah $o \approx U / -K(V)K\#$ dengan sebaran geografis yang sama. Berikut ini adalah tiga contoh sebagai evidensi data yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 2. Evidensi Data $o \approx U / -K(V)K\#$

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Bunuh	Bunoh	bunUh
2	Duduk	Dudok	dudUʔ
3	Gunung	Gunon	gunUŋ

Data pada tabel 2 memperlihatkan bahwa untuk glos *bunuh* /bunoh/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /bunUh/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *duduk* /dudok/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /dudUʔ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Sementara pada glos *gunung* /gunon/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /gunUŋ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi fonem o menjadi U terletak pada suku kata akhir yang posisinya berada di antara konsonan. Pada glos *bunuh*, letak perubahan fonem vokal berada di antara konsonan n dan h. Pada glos *duduk*, letak perubahan fonem vokal berada di antara konsonan d dan k, kemudian pada daerah pengamatan Pulau Laut, fonem konsonan k berubah menjadi konsonan glotal (ʔ) sehingga letak fonem vokal yang mengalami perubahan berada di antara konsonan d dan ʔ. Sementara pada glos *gunung*, letak fonem vokal yang berubah berada di antara konsonan n dan ŋ.

3.1.3 $a \approx \alpha / \#K(V)-$

Fonem α di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem a di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi penultima (suku kata kedua sebelum suku akhir) yang letaknya berada setelah konsonan. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai

korespondensi sangat sempurna karena variasi fonem α menjadi a terjadi pada semua data yang disyarati oleh kaidah $\alpha \approx a / \#K(V)-$ dengan sebaran geografis yang sama. Berikut ini adalah tiga contoh sebagai evidensi data yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 3. Evidensi Data $\alpha \approx a / \#K(V)-$

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Basah	bəsaɦ	basah
2	Batu	bətu	batu
3	Daging	dəgeŋ	dagIŋ

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada glos *basah* /bəsaɦ/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /basah/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *batu* /bətu/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /batu/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Sementara pada glos *daging* /dəgeŋ/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /dagIŋ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi fonem α menjadi a terletak pada suku kata awal yang posisinya terletak setelah konsonan. Pada glos *basah*, letak perubahan fonem vokal berada setelah konsonan b. Pada glos *batu*, letak perubahan fonem vokal juga berada setelah konsonan b. Selanjutnya, pada glos *daging*, letak fonem vokal yang berubah berada setelah konsonan d.

3.1.4 $\epsilon \approx \alpha / \#$

Fonem ϵ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem α di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi akhir ultima. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai korespondensi sangat sempurna karena variasi fonem ϵ menjadi α terjadi pada semua data yang disyarati oleh kaidah $\epsilon \approx \alpha / \#$ dengan sebaran geografis yang sama. Berikut ini adalah tiga contoh sebagai evidensi data yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 4. Evidensi Data $\epsilon \approx \alpha / -\#$

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Dua	duw ϵ	duw α
2	Ia	iy ϵ	iy α
3	Lima	lim ϵ	lim α

Data pada tabel 4 memperlihatkan bahwa pada glos *dua* /duw ϵ / di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /duw α / di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *ia* /iy ϵ / di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /iy α / di daerah pengamatan Pulau Laut. Sementara pada glos *lima* /lim ϵ / di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /lim α / di daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi fonem ϵ menjadi α terletak pada bagian akhir suku kata terakhir.

3.1.5 $|\approx i|/-\#$

Fonem I di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem i di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi akhir ultima. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai korespondensi kurang sempurna karena variasi fonem | menjadi i sesuai kaidah $|\approx i|/-\#$ dengan sebaran geografis yang sama hanya ditemukan pada empat contoh saja. Berikut ini adalah empat data yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 5. Evidensi Data $|\approx i|/-\#$

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Ini	nI	ini
2	Istri	binI	bini
3	Kaki	kakI	kaki
4	Lelaki	lakI	laki

Data pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada glos *ini* /nI/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /ini/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *istri* /binI/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /bini/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *kaki* /kakI/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /kaki/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Sementara pada glos *lelaki* /lakI/ di daerah peng-

amatan Ceruk berkorespondensi dengan /laki/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi fonem I menjadi i terletak pada bagian akhir suku kata terakhir.

1.2 Korespondensi Konsonan

Berikut ini adalah bentuk-bentuk perbedaan fonologis berupa korespondensi konsonan dalam bahasa Melayu di Ceruk dan di Pulau Laut.

1.2.1 $R \approx X / \#-, R \approx X / -(K)V$, atau $R \approx X / -(K)V$

Fonem R di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem X di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi penultima dan ultima. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai korespondensi sangat sempurna karena variasi fonem R menjadi X terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah $R \approx X / \#-, R \approx X / -(K)V$, atau $R \approx X / -(K)V$ dengan sebaran geografis yang sama. Artinya, sesuai kaidah pertama, fonem R berkorespondensi dengan fonem X pada posisi awal suku kata awal dan pada suku kata terakhir baik yang diikuti vokal saja maupun yang diikuti oleh vokal dan konsonan.

Tabel 6 berikut ini memuat tiga contoh sebagai evidensi data yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 2. Evidensi Data

$R \approx X / \#-, R \approx X / -(K)V$, atau $R \approx X / -(K)V$

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Rumput	RumbUt	XumbUt
2	Baru	b α Ru	baXu
3	Lurus	luRus	luXus

Data pada tabel 6 di atas memperlihatkan bahwa untuk glos *rumput* /RumbUt/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /RumbUt/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *baru* /b α Ru/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /baXu/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Sementara pada glos *lurus* /luRus/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /luXus/ di

daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi fonem R menjadi X ditemukan pada suku kata awal maupun suku kata akhir. Pada glos *rumput*, perbedaan fonem berada pada posisi awal suku kata pertama. Pada glos *baru*, perbedaan fonem berada pada suku kata terakhir yang diikuti oleh satu fonem vokal, yaitu u. Sementara pada glos *lurus*, perbedaan fonem berada pada suku kata terakhir yang diikuti oleh satu fonem vokal dan satu fonem konsonan, yaitu u dan s.

3.2.2 $k \approx \text{ʔ} / -\#$

Fonem k di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem glotal (ʔ) di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi akhir ultima. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai korespondensi sangat sempurna karena variasi fonem k menjadi ʔ terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah $k \approx \text{ʔ} / -\#$ dengan sebaran geografis yang sama. Berikut ini adalah tiga contoh sebagai evidensi data yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 7. Evidensi Data $k \approx \text{ʔ} / -\#$

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Anak	anak	anaʔ
2	Anjing	asok	asoʔ
3	Buruk	buRuk	buXuʔ

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa pada glos *anak* /anak/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /anaʔ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *anjing* /asok/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /asoʔ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Sementara pada glos *buruk* /buRuk/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /buXuʔ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi fonem k menjadi ʔ terletak pada posisi akhir suku kata terakhir.

1.2.2 $\emptyset \approx X / -\#$

Zero ($\emptyset$) di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem X di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi akhir ultima. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai korespondensi kurang sempurna karena variasi $\emptyset$ menjadi X terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah $\emptyset \approx X / -\#$ dengan sebaran geografis yang sama. Berikut ini adalah tiga contoh sebagai evidensi data yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 8. Evidensi Data $\emptyset \approx X / -\#$

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Akar	aka	akaX
2	Dengar	dəŋa	dəŋaX
3	Lempar	lɛmba	limbaX

Data pada tabel 8 di atas memperlihatkan bahwa pada glos *akar* /aka/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /akaX/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *dengar* /dəŋa/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /dəŋaX/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Sementara pada glos *lempar* /lɛmba/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /limbaX/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi $\emptyset$ menjadi X terletak pada bagian akhir suku kata terakhir.

1.2.3 $t \approx d / -(K)VK\#$

Fonem t di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan fonem d di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi ultima. Perubahan fonem t menjadi d hanya berlaku apabila fonem t tersebut didahului oleh konsonan n pada suku kata sebelumnya. Korespondensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai korespondensi kurang sempurna karena variasi fonem t menjadi d sesuai kaidah $t \approx d / -(K)VK\#$ dengan sebaran geografis yang sama hanya ditemukan pada dua contoh saja. Berikut ini adalah dua contoh yang menunjukkan perbedaan fonologis tersebut.

Tabel 9. Evidensi Data t~d/- (K)VK#

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Bintang	bintaŋ	bindaŋ
2	Jantung	jəntuŋ	jandoŋ

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa pada glos *bintang* /bintaŋ/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi /bindaŋ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada glos *jantung* /jəntuŋ/ di daerah pengamatan Ceruk berkorespondensi dengan /jandoŋ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Korespondensi t menjadi d terletak suku kata terakhir yang sebelumnya didahului oleh konsonan n.

1.3 Variasi Vokal

Bentuk-bentuk perbedaan fonologis berupa variasi vokal yang ditemukan dalam bahasa Melayu di Ceruk dan di Pulau Laut adalah sebagai berikut ini.

3.3.1 i~Ø/-#

Fonem i di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan zero (Ø) di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi akhir ultima. Variasi berupa penghilangan satu fonem di akhir kata seperti ini disebut dengan apokop (*apocope*) (Keraf, 1984:91). Data yang menunjukkan variasi berupa apokop ditemukan pada satu contoh sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 10. Evidensi Data i~Ø/-#

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	kelahi(ber)	kəlayi	kəlay

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa glos *kelahi(ber)* /kəlayi/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /kəlay/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Terdapat penghilangan satu fonem vokal di akhir kata tersebut, yaitu fonem i.

3.3.2 ɔ~a/-K(V)K#

Fonem ɔ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan fonem a di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi ultima. Data yang

menunjukkan variasi tersebut ditemukan pada dua data seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Evidensi Data ɔ~a/-K(V)K#

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Pegang	pəgɔŋ	pəgaŋ
2	Panjang	panjɔŋ	panjaŋ

Data pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa pada glos *pegang* /pəgɔŋ/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /pəgaŋ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Selanjutnya, pada glos *panjang* /panjɔŋ/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /panjaŋ/ di daerah pengamatan Pulau Laut.

3.3.3 Ø~ə/-#

Bentuk variasi vokal lainnya adalah zero (Ø) di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan ə di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi awal penultima. Variasi berupa penambahan satu fonem di awal kata seperti ini dikenal dengan istilah protesis (Keraf, 1984:91). Data yang menunjukkan variasi berupa protesis ditemukan pada satu contoh sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 12. Evidensi Data Ø~ə/-#

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Empat	mbat	əmbat

Data pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa glos *empat* /mbat/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /əmbat/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada variasi ini, terdapat penambahan satu fonem vokal di awal kata tersebut, yaitu fonem ə.

3.3.4 Ø~a/-#

Selain bervariasi dengan fonem ə, zero (Ø) di daerah pengamatan Ceruk juga bervariasi dengan a di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi awal penultima. Artinya, terdapat penambahan satu fonem di awal kata atau protesis (Keraf, 1984:91). Data yang menunjukkan variasi berupa protesis fonem a ditemukan pada satu contoh seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13. Evidensi Data Ø~a/#-

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Hantam	Ndam	andam

Data pada tabel 13 di atas memperlihatkan bahwa glos *hantam* /Ndam/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /andam/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Pada variasi ini, terdapat penambahan satu fonem vokal di awal kata tersebut, yaitu fonem a.

1.1 Variasi Konsonan

Adapun variasi konsonan sebagai bentuk perbedaan fonologis bahasa Melayu di Ceruk dan di Pulau Laut diuraikan di bawah ini.

3.4.1 k~g/-(K)VK#

Fonem k di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan g di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi ultima. Artinya konsonan tidak bersuara di Ceruk menjadi bersuara di Pulau Laut. Data yang menunjukkan variasi tersebut ditemukan pada satu contoh sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 14. Evidensi Data k~g/-(K)VK#

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Tongkat	tun̩kat	tungat

Data pada tabel 14 di atas memperlihatkan bahwa glos *tongkat* /tun̩kat/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /tungat/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Perubahan konsonan dari tidak bersuara menjadi bersuara dipengaruhi oleh bunyi fonem K pada suku kata sebelumnya.

3.4.2 p~b/#-

Fonem p di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan b di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi awal penultima. Dalam hal ini, konsonan hambat letup tidak bersuara menjadi bersuara. Data yang menunjukkan variasi tersebut ditemukan pada satu data seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 15. Evidensi Data p~b/#-

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Pohon	pətaŋ	bataŋ

Tabel 15 di atas memperlihatkan bahwa glos *pohon* /pətaŋ/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /bataŋ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Posisi fonem konsonan yang dibandingkan tersebut berada di awal kata.

3.4.3 Ø~h/-#

Zero di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan fonem h di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi akhir ultima. Variasi berupa penambahan satu fonem di akhir kata seperti ini disebut dengan paragog (Keraf, 1984:92). Data yang menunjukkan variasi berupa paragog ditemukan pada satu contoh sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 16. Evidensi Data Ø~h/-#

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Besar	bəso	bəsoh

Tabel 16 menunjukkan bahwa glos *besar* /bəso/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /bəsoh/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Terlihat adanya penambahan satu fonem di akhir kata, yaitu fonem h.

3.4.4 Ø~ʔ/-#

Selain yang telah diuraikan di atas, zero di daerah pengamatan Ceruk juga dapat bervariasi dengan glotal di daerah pengamatan Pulau Laut pada posisi akhir ultima. Variasi berupa penambahan satu fonem di akhir ini disebut paragog (Keraf, 1984:92). Data yang menunjukkan variasi berupa paragog dengan penambahan fonem h ditemukan pada dua contoh sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 17. Evidensi Data Ø~ʔ/-#

No.	Glos	Ceruk	Pulau Laut
1	Ekor	iko	ikoʔ
2	Kiri	kiRI	kiXIʔ

Tabel 17 menunjukkan bahwa glos *ekor/* iko/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /ikoʔ/ di daerah pengamatan Pulau Laut. Sementara pada glos *kiri/* kiRI/ di daerah pengamatan Ceruk bervariasi dengan /kiXIʔ/ di daerah pengamatan Pulau Laut.

Dari deskripsi perbedaan fonologis bahasa Melayu di daerah pengamatan Ceruk dan Pulau Laut di Kabupaten Natuna di atas, diketahui bahwa perbedaan-perbedaan fonologis yang terjadi pada kedua daerah pengamatan umumnya terletak pada posisi ultima (suku kata terakhir). Pada perbedaan fonologis yang sifatnya teratur berupa korespondensi vokal, ditemukan empat bentuk perubahan bunyi di posisi ultima ($\varepsilon \approx I$, $o \approx U$, $\varepsilon \approx a$, dan $I \approx i$), dan hanya satu di posisi penultima ($a \approx a$). Selanjutnya, pada perbedaan fonologis berupa korespondensi konsonan juga ditemukan empat bentuk perubahan bunyi di posisi ultima ($R \approx X$, $K \approx ?$, $\emptyset \approx X$, dan $t \approx d$), dan satu di posisi penultima ($R \approx X$). Pada Perubahan bunyi yang bersifat sporadis berupa variasi vokal, ditemukan dua bentuk perubahan di posisi ultima ($i \sim \emptyset$ dan $a \sim a$) dan dua bentuk di posisi penultima ($\emptyset \sim a$ dan $\emptyset \sim a$). Sementara pada variasi konsonan, ditemukan tiga bentuk perubahan bunyi di posisi ultima ($k \sim g$, $\emptyset \sim h$, dan $\emptyset \sim ?$) dan satu bentuk di posisi penultima ($p \sim b$).

PENUTUP

Dari uraian pada bagian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan fonologis yang ditemukan antara daerah pengamatan Ceruk dan Pulau Laut ada dua bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Perbedaan berupa perubahan yang sifatnya teratur atau korespondensi. Korespondensi yang ditemukan ada dua bentuk, yaitu korespondensi sangat sempurna dan korespondensi kurang sempurna. Korespondensi sangat sempurna ditemukan pada perubahan fonem $\varepsilon \approx I$, $o \approx U$, $\varepsilon \approx a$, $R \approx X$, $K \approx ?$ pada posisi ultima, serta $a \approx a$

dan $R \approx X$ pada posisi penultima. Sementara korespondensi kurang sempurna ditemukan pada perubahan fonem $I \approx i$, $\emptyset \approx X$, dan $t \approx d$ yang ketiganya berada pada posisi ultima.

2. Perbedaan berupa perubahan yang sifatnya tidak teratur (sporadis) atau variasi. Variasi yang ditemukan yaitu variasi vokal dan konsonan, pada variasi vokal, ditemukan dua bentuk: (a) variasi vokal belakang tengah menjadi vokal pusat rendah ($\text{ɔ} \sim a$) dan (b) variasi berupa penambahan satu fonem di awal kata atau protesis ($\emptyset \sim a$ dan $\emptyset \sim a$). Sementara pada variasi konsonan, ditemukan dua bentuk: (a) variasi konsonan tak bersuara menjadi bersuara ($k \sim g$ dan $p \sim b$) dan (b) variasi penambahan satu fonem di akhir kata atau paragoge ($\emptyset \sim h$ dan $\emptyset \sim ?$).

Hasil pembahasan yang dimuat dalam tulisan ini masih terbatas pada deskripsi perbedaan fonologis di dua daerah pengamatan bahasa Melayu. Hasil ini tentunya masih dapat dikembangkan lewat penelitian-penelitian lain yang lebih luas dan mendalam. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini juga masih terbatas pada 200 kosakata Swadesh. Selanjutnya, untuk penelitian semacam ini juga dapat menggunakan tambahan kosakata budaya untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. Natuna. 2017. *Kabupaten Natuna dalam Angka 2017*. Ranai: BPS Natuna.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.